

TRANSFORMASI NILAI KEARIFAN LOKAL BERBASIS TEKNOLOGI

Widya Karmila Sari Achmad
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar
wkarmila73@unm.ac.id

Abstrak

Teknologi memberikan andil yang cukup besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Pemanfaatan teknologi secara optimal sebagai bentuk dalam menyikapi pentingnya peran teknologi dalam bidang pendidikan. Pemenuhan kebutuhan pembelajaran pun seyogyanya memperhatikan hal yang dapat dijangkau dan dekat dengan pengalaman belajar siswa. Salah satu yang akrab dengan dunia siswa adalah dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan transformasi nilai kearifan lokal berbasis teknologi dalam pembelajaran. Metode penelitian adalah studi pustaka. Hasil menunjukkan bahwa transformasi nilai kearifan lokal tudang sipulung memberikan kontribusi dalam pembelajaran. Proses pembelajaran berbasis budaya lokal didasarkan pada pengenalan budaya sebagai hal yang fundamental dari pendidikan dan pengembangan pengetahuan. Nilai-nilai dan praktik Tudang Sipulung yang diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran komunitas guru memberikan berbagai keuntungan untuk berkelanjutan pengembangan profesional guru. Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal tudang sepulung dapat pula memupuk semangat gotong royong, kolaboratif, saling menghargai dalam pembelajaran siswa. Transformasi nilai kearifan lokal berbasis teknologi dapat menghadirkan nilai kearifan lokal baru yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran siswa.

Kata kunci: *Transformasi nilai, kearifan lokal, teknologi*

1. PENDAHULUAN

Era digitalisasi saat ini sangat erat kaitannya dengan teknologi. Teknologi memberikan andil yang cukup besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Teknologi harus dirangkul dalam pendidikan saat ini dan guru harus menerapkan teknologi sebagai bagian dari pembelajaran siswa [1]. Teknologi menjadi kebutuhan dari pembelajaran sehingga tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran saat ini. Teknologi dalam pendidikan menawarkan berbagai cara sistematis untuk mengkonseptualisasikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam proses pendidikan [2].

Pemanfaatan teknologi secara optimal sebagai bentuk dalam menyikapi pentingnya peran teknologi dalam bidang pendidikan. Berbagai kemudahan dan kelebihan yang ditawarkan melalui teknologi dalam pembelajaran. Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran mendorong terciptanya berbagai media pembelajaran yang dapat dipilih guru untuk digunakan dalam pembelajaran yang efektif [3]. Upaya tersebut dilakukan agar siswa dapat merasakan pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Pemenuhan kebutuhan pembelajaran pun seyogyanya memperhatikan hal yang dapat dijangkau dan dekat dengan pengalaman belajar siswa. Salah satu yang akrab dengan dunia siswa adalah dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Pendidikan yang berlandaskan pada nilai dan keunggulan daerah akan mengajarkan hal-hal yang positif dan berguna untuk masyarakat, bangsa, dan negara

[4]. Nilai-nilai khas masyarakat Indonesia dapat dijadikan sarana pendidikan agar nilai-nilai kearifan lokal dapat tercermin pada siswa sebagai sebuah identitas yang melekat sebagai karakter bangsa [5]. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan dapat mencapai pembelajaran bermakna dengan menguatkan prinsip berpikir dan berwawasan global dengan tindakan yang berdasarkan nilai kearifan lokal [6].

Kearifan lokal merupakan identitas suatu bangsa atau daerah. Identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari [7]. Kearifan lokal menjadi hal yang terus dijaga dan diwariskan oleh sekelompok masyarakat dalam daerah tertentu. Secara substantif kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam tatanan masyarakat, yang kebenarannya menjadi pedoman dalam bertingkah laku sehari-hari (*way of life*).

Dewasa ini nilai kearifan lokal telah mengalami transformasi seiring dengan perkembangan teknologi. Nilai kearifan lokal yang kemudian berdampingan dengan teknologi tentu memberikan warna baru dalam pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan. Berbagai tantangan pun mulai bermunculan baik yang sifatnya tantangan dari luar maupun tantangan dari dalam. Tantangan-tantangan tersebut meliputi: 1) degradasi moral; 2) minimnya penanaman karakter; 3) pergeseran sosial; dan 4) proses dan sistem ekspansi ekonomi pasar bebas transnasional yang telah merambah ke berbagai bidang kehidupan seperti politik, agama, sosial-budaya dan ekonomi, termasuk pendidikan.

Kearifan lokal berbasis teknologi di satu sisi dapat menggerus nilai-nilai kearifan lokal itu sendiri tapi di sisi lain dapat memunculkan kearifan lokal baru. Artinya bahwa kita harus terbuka dengan informasi dari dunia luar tapi kita juga harus kuat dengan akar budaya bangsa Indonesia. Globalisasi dapat memberikan dampak positif yang menyebabkan munculnya kompetisi antar masyarakat untuk berbuat yang terbaik sehingga kita dapat menjadi manusia yang unggul, berkualitas, dinamis, aktif, dan kreatif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana dijelaskan Bogdan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis [8]. Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka, yaitu menelaah dan membandingkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan aktivitas; reduksi data, display data, dan konklusi atau verifikasi. Hasil temuan akan dideskripsikan sebagaimana adanya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Kearifan Lokal

Landasan Yuridis

Kearifan lokal merupakan kekayaan budaya yang dimiliki sebuah negara untuk tetap dilestarikan dan dipertahankan. Landasan yuridis yang mengatur kearifan lokal diatur dalam:

- a. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan pada Pasal 1 Ayat 30 menyatakan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.
- b. Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya".
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 34, bahwa "Pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah pendidikan yang diselenggarakan setelah memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan keunggulan kompetitif dan/atau komparatif daerah"
- d. Peraturan Pemerintah Nomor Nomor 17 Tahun 2010 pasal 35 ayat 2, bahwa "Pemerintah kabupaten/kota melaksanakan dan/atau memfasilitasi perintisan program dan/atau satuan pendidikan yang sudah atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan untuk dikembangkan menjadi program dan/atau satuan pendidikan bertaraf internasional dan/atau berbasis keunggulan lokal",
- e. Renstra Kemendiknas 2010-2014 bahwa: Pendidikan harus menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem, yaitu pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem. Pendidikan harus memberikan pemahaman tentang nilai-nilai

Landasan Filosofis

Secara filosofis, pentingnya transformasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa adalah sebagai berikut:

- a. Pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan terus eksis.
- b. Kearifan lokal menyimpan potensi besar yang akan mengubah wajah penegakan hukum di Indonesia dengan mengadopsi dan menyerap nilai-nilai kebijaksanaan yang terkandung dalam masyarakat adat sebagai landasan sistem hukum nasional untuk mencapai keadilan substantif.
- c. Nilai-nilai kearifan lokal dihayati dan diyakini yang diperoleh melalui proses belajar. yang merupakan cara untuk mewariskan nilai-nilai dari generasi ke generasi (proses pembudayaan) untuk membawa pada kehidupan harmonis dan penuh kedamaian.

Hakikat Kearifan lokal

Kearifan lokal terdiri dari dua suku kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan memiliki arti kebijaksanaan, sedangkan lokal berarti daerah setempat. Menurut Kuntoro, kata kearifan lokal mengindikasikan adanya suatu konsep bahwa dalam kehidupan sosial budaya lokal terdapat suatu keluhuran, ketinggian nilai. Sedangkan menurut Riyanto, kearifan lokal merupakan salah satu bentuk budaya yaitu filsafat yang hidup di dalam hati masyarakat [9][10]. Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan sebuah upaya dalam melestarikan budaya yang belakangan ini mulai tergerus oleh modernisasi dan globalisasi. Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk

bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, hukum, budaya, dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang cukup lama [11].

Secara substantif kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam tatanan masyarakat, yang kebenarannya menjadi pedoman dalam bertingkah laku sehari-hari (*way of life*). Kearifan lokal biasanya diajarkan secara turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi, dimulai dari keluarga hingga di dalam masyarakat. Adapun kearifan lokal dapat diwujudkan dalam bentuk benda (*tangible*) dan tak benda (*intangible*), misalnya bahasa, sastra, kesenian, upacara, adat istiadat, keris, dan sebagainya [12].

Keberadaan kearifan lokal ini bukan tanpa fungsi. Kearifan lokal sangat banyak fungsinya bagi kehidupan manusia. Menurut Sartini, fungsi-fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut: 1) Sebagai sarana konservasi dan pelestarian sumber daya alam; 2) Sebagai sarana pengembangan kualitas sumber daya manusia; 3) Sebagai sarana pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; 4) Sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan; dan 5) Sebagai sarana integrasi sosial [13]. Keberlangsungan fungsi kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Kelompok masyarakat yang menganut unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* akan memiliki fungsi kearifan lokal yang berkarakteristik, di antaranya yaitu: 1) Mempunyai kemampuan untuk mengendalikan suatu budaya lokal yang berkembang; 2) Menjadi pertahanan terhadap pengaruh budaya luar; 3) Mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; 4) Mempunyai kemampuan dalam mengarahkan perkembangan budaya; 5) Mempunyai kemampuan memadukan budaya asli dengan budaya luar [14]. Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain. Untuk membedakan kearifan lokal yang baru saja muncul dengan kearifan lokal yang sudah lama dikenal komunitas, dapat menggunakan istilah kearifan kini, kearifan baru, atau kearifan kontemporer. Kearifan tradisional dapat disebut kearifan dulu atau kearifan lama. Begitu penting dan strategisnya nilai kearifan lokal dalam pembangunan bangsa, maka perlu untuk melakukan penggalian nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di dalam masyarakat dan budaya Indonesia yang berbhinneka tunggal ika agar kepribadian generasi muda yang ada dalam setiap tradisi memiliki nilai dan norma yang unggul [15].

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah segala sesuatu yang merupakan potensi dari suatu daerah maupun hasil karya manusia yang mengandung nilai yang arif dan bijaksana serta diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi ciri khas daerah tersebut. Kearifan lokal merupakan pengetahuan kebijaksanaan manusia berbudaya yang bertumpu pada filosofi nilai-nilai, norma, etika, hukum, aturan, dan perilaku yang dianggap baik dan benar sebagai budaya di suatu tempat sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran yaitu untuk meningkatkan rasa cinta terhadap lingkungannya serta sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal di tengah derasnya arus globalisasi.

Implementasi kearifan lokal *Tudang Sipulung* sebagai model dalam pembelajaran

Model pembelajaran merupakan sarana yang penting dalam mentransmisikan materi ajar kepada peserta didik. Pemilihan model pembelajaran harus dilakukan secara tepat oleh pendidik, untuk menghindari kekeliruan konsep ataupun distorsi materi ajar. Karakteristik dan latar belakang peserta didik yang beragam menjadi acuan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tersebut.

Karakteristik siswa sebagai salah satu variabel dalam domain desain pembelajaran akan memberikan dampak terhadap keefektifan belajar siswa [16]. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam memformulasikan langkah-langkah mendesain pembelajaran meliputi: (1) melakukan analisis tujuan dan karakteristik materi pembelajaran; (2) menganalisis sumber-sumber belajar (kendala); (3) melakukan analisis karakteristik siswa; (4) menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran; (5) menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran; (6) menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran; (7) menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran; (8) mengembangkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Dengan berpedoman kepada langkah-langkah desain pembelajaran ini akan memberikan gambaran dan pemahaman kepada guru dalam merancang model pembelajaran yang akan diterapkan di kelas.

Belakangan ini model pembelajaran disajikan dengan mengaitkan lingkungan terdekat siswa. Salah satunya adalah kearifan lokal yang berada di daerah siswa itu sendiri. Membangun pendidikan di sekolah melalui kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang relevan dan berguna bagi pendidikan karena pendidikan berbasis kearifan lokal dapat merevitalisasi budaya lokal [17]. Guru dapat merencanakan kegiatan atau tugas-tugas yang diberikan kepada siswa, yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat sekitar [18].

Salah satu kearifan lokal yang terdapat di suku Bugis adalah kearifan lokal *tudang sipulung*. Kegiatan *tudang sipulung* yang diimplementasikan ke dalam pembelajaran akan memfasilitasi siswa untuk mengalami pembelajaran yang berbeda. Siswa dapat merasakan bagaimana menjadi pembicara sekaligus pendengar yang baik dalam kegiatan tersebut. Siswa juga berani menyampaikan atau mengemukakan pendapatnya melalui sebuah diskusi yang dilakukan dalam kegiatan *tudang sipulung* [19]. Model pembelajaran dengan kearifan lokal *tudang sipulung* diharapkan mampu mewujudkan nilai-nilai karakter yang melekat di dalam diri peserta didik.

Sintaks model pembelajaran berbasis budaya *Tudang sipulung*

Sintaks model pembelajaran berbasis budaya *Tudang sipulung* terdiri dari 4 tahap yaitu tahap 1) orientasi dan motivasi; tahap 2) rekonstruksi; tahap 3) diskusi kelompok kecil, tahap 4) presentasi dan evaluasi [20]. Penelitian tersebut dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut.

a. Tahap 1: orientasi dan motivasi.

Pada tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Orientasi dan motivasi yang diarahkan adalah upaya mewujudkan nilai *siri'* dan *lempu* (jujur). Pada tahap 1 ini, Pengetahuan awal siswa terkait dengan materi yang akan dibahas. Proses ini sejalan dengan teori konstruktivisme. Konstruktivisme dalam pembelajaran adalah suatu filosofi yang didasari oleh pemikiran bahwa proses pembentukan pengetahuan pada individu manusia merupakan hasil kegiatan mental yang ditunjang oleh proses pengalaman belajar peserta didik.

b. Tahap 2: tahap rekonstruksi.

Pada tahap ini yang terlibat adalah *siri'*, *tongeng*, *lempuk*, dan *abbulosibattang*. Pada tahap ini para siswa sedang direkonstruksi oleh kelompok yang terdiri dari 3 orang dan dipimpin oleh seorang ketua kelompok. Aspek-aspek potensial *siri'* yang diacu dalam proses ini keinginan peserta didik untuk merekonstruksi pengetahuan dan tanggung jawab, yang mendasari keinginan tersebut serius dan jujur dalam mengerjakan tugas, *lempuk* adalah tingkah laku seseorang dalam proses musyawarah harus berperilaku jujur dan benar, *abbulosibattang* terletak pada rasa solidaritas yaitu untuk memecahkan masalah bersama dan *sipakatau* yaitu menghargai pendapat orang lain. Terkait dengan tujuan rekonstruksi, hal ini didukung oleh teori konstruktivis. Teori konstruksi yang dilakukan secara berkelompok didukung oleh teori Piaget. Menurut Piaget anak pada tahap ini pada kategori operasional konkret yaitu siswa yang mampu berpikir logis dalam pemecahan masalah yang dilakukan secara bersama-sama.

c. Tahap 3: diskusi kelompok kecil.

Pada tahap ini aspek meliputi *siri'*, *tongeng*, *lempuk*, *abbulosibattang* dan *sipakatau*. Pada tahap ini dilakukan diskusi kelompok kecil dan difasilitasi oleh guru dengan memberikan pertanyaan terkait, tujuan pembelajaran dan pengetahuan siswa, hal ini sejalan dengan teori Vygotsky. Vygotsky ingin membantu mengkonstruksikan sebuah teori baru dengan menunjukkan bagaimana instruksi sekolah bias memajukan perkembangan anak dengan konsep baru: zona perkembangan proksimal untuk menilai setiap potensi anak bagi pembelajaran baru.

d. Tahap 4, tahap presentasi dan evaluasi kelas.

Pada tahap ini aspek meliputi *siri'*, *tongeng*, *lempuk*, *abbulosibattang*, dan *sipakatau*. Pada tahap ini guru merupakan fasilitator siswa dalam mengomunikasikan hasil diskusi kelompok kecil dalam presentasi kelas, dan evaluasi hasil kinerja kelompok. Proses ini sejalan dengan teori Piaget, dan teori konstruktivis. Konstruksi pengetahuan yang ingin dicapai melalui Proses diskusi didukung oleh teori Bruner. Menurut Bruner untuk mengembangkan kognitif siswa perlu proses transformasi informasi yang benar secara bertahap, tahapan-tahapan tersebut menurutnya ada tiga yaitu sebagai berikut: 1) Perolehan informasi, yaitu tahap permulaan, dimana informasi diterima dari luar; 2) Pengolahan informasi, yaitu penyesuaian informasi-informasi yang telah diperoleh berupa pengklasifikasian secara objektif; 3) *Checking* atau mengadakan "test kecukupan" atau kebenaran terhadap informasi yang telah diolahnya tersebut. Tahap-tahap ini dilakukan untuk memperoleh hasil diskusi dan kinerja kelompok secara komprehensif.

Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi untuk menciptakan sebuah lingkungan belajar dan merancang pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran berbasis budaya lokal didasarkan pada pengenalan budaya sebagai hal yang fundamental dari pendidikan dan pengembangan pengetahuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa setelah menggunakan model BTS adalah 84,4 dengan kualifikasi sangat baik. Rekapitulasi respons siswa menunjukkan bahwa dari enam pernyataan tersebut terdapat pernyataan yang dominan kuat setuju bahwa pernyataan model pembelajaran BTS memotivasi siswa untuk bekerja dalam kelompok, dan dua pernyataan yang dominan Setuju bahwa pembelajaran dengan model BTS dapat menggali kemampuan dan melatih pemecahan masalah siswa. Siswa setuju bahwa

Pembelajaran dengan model BTS menjadikan siswa lebih aktif dan berkesan karena dalam model pembelajaran BTS Siswa mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri.

Rudi & LN, S. Y. (2018) menyatakan bahwa proses *Tudang Sipulung* sangat sederhana; dan bersifat semi formal atau bahkan informal sehingga sangat mudah untuk diimplementasikan ke dalam pembelajaran. Artinya tidak ada aturan yang melekat pada anggotanya, yaitu proses penyampaian aspirasi terjadi secara alami, dan penggunaan bahasa sangat bergantung pada kemampuan linguistik individu. Lebih lanjut, Rudi & LN, S. Y. (2018) menjelaskan bahwa praktek pembelajaran dalam pembelajaran komunitas guru Gamacca dengan menggunakan model *tudang sipulung* dapat terjadi secara berkelanjutan. Kegiatan *tudang sipulung* akan selalu terkait dengan pertemuan sebelumnya. Siklus ini terus berulang dan berkorelasi secara kontinu yang memberikan dampak ikatan di antara setiap anggota semakin kuat. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada beberapa karakteristik di Praktik pembelajaran berbasis *tudang* melalui pembelajaran guru dan masyarakat. Anggota Gamacca merasakan beberapa manfaat dari praktek pembelajaran yang merupakan integrasi nilai dan praktek tudang sipulung. Nilai-nilai dan praktek Tudang Sipulung yang diintegrasikan ke dalam praktek pembelajaran komunitas guru memberikan berbagai keuntungan untuk berkelanjutan pengembangan profesional guru. Dengan demikian, *tudang sipulung* memberikan efek ikatan persaudaraan dan persahabatan kepada sesama anggotanya [21].

Hasil penelitian Hasby, M & Muthmainnah (2018) menunjukkan bahwa *lesson study* adalah meningkatkan kerjasama mahasiswa, motivasi kolaborasi, dan inisiatif dalam pembelajaran mata kuliah ESP. *Sharing* dan diskusi antar dosen sebelum dan sesudah kelas serta merevitalisasi semangat nilai dan kearifan lokal tradisional yang disebut *tudang sipulung*, terlihat jelas bahwa semangat gotong royong, kolaboratif, saling menghargai dalam *lesson study* relevan dengan kearifan lokal dan mendukung nilai-nilai lokal *tudang sipulung* [22].



Gambar 1 Contoh Penerapan *Tudang Sipulung* di Sekolah Dasar

4. PENUTUP

a. Kesimpulan

Nilai kearifan lokal dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran untuk mewujudkan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Mengingat bahwa setiap budaya memiliki nilai yang tinggi dan baik dalam kehidupan keagamaan, ekonomi, sosial, dan pendidikan. Dalam hal ini kearifan lokal suku Bugis *tudang sipulung* telah menjadi rujukan berdasarkan beberapa penelitian dalam membentuk nilai-nilai karakter seperti toleransi, menghargai prestasi, mandiri, jujur, dan bersahabat/komunikatif. *Tudang sipulung* yang erat dengan konsep 3S yaitu *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakaingge* dapat digunakan selama pembelajaran berlangsung. Sehingga nilai-nilai budaya tidak berpotensi menghilangkan nilai-nilai partikular dari agama dan budaya. Namun dalam menghadapi pemeluk budaya, harus juga berpedoman pada nilai-nilai universal.

b. Saran

Berdasarkan beberapa penelitian terkait kearifan lokal suku Bugis "*tudang sipulung*" sebagai salah satu model pembelajaran yang dianggap berhasil dalam mewujudkan berbagai karakter dalam dunia pendidikan sangat bagus menjadi acuan dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan mengangkat nilai kearifan lokal sebagai bentuk upaya melestarikan budaya yang sekaligus dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Temuan-temuan dari hasil penelitian terkait kearifan lokal sebagai model pembelajaran berbasis nilai karakter toleransi dan menghargai prestasi memberikan gambaran dalam mempersiapkan pembelajaran. Nilai kearifan lokal menjadi hal yang menarik untuk menanamkan nilai karakter universal kepada siswa. Dampak yang diperoleh dari kearifan lokal sebagai model pembelajaran memiliki beragam nilai karakter. Oleh karena itu, kearifan lokal perlu diangkat ke dalam pembelajaran sebagai bentuk melestarikan budaya lokal kaitannya dengan nilai-nilai karakter tujuan pendidikan nasional. Kearifan lokal sebagai model pembelajaran berbasis karakter dapat menjadi rekomendasi dalam pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hashim, H. (2018). Application of technology in the digital era education. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 2(1), 1-5.
- [2] Ajizah, I., & Munawir, M. (2021). Urgensi teknologi pendidikan: analisis kelebihan dan kekurangan teknologi pendidikan di era revolusi industri 4.0. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 25-36.
- [3] Deswara, R. A., & Zafri, Z. (2019). Kelebihan Aplikasi Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 3 Bukittinggi. *Jurnal Kronologi*, 1(2), 59-69.
- [4] Kusuma, R. S. (2018). Peran sentral kearifan lokal dalam peningkatan kualitas pendidikan. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 228-239.
- [5] Ramdani, E. (2018). Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1-10.

- [6] Utari, U., Degeng, I., N., S., dan Akbar, S. (2016). Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39- 44.
- [7] Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan pada Pasal 1 Ayat 30
- [8] Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [9] Sari, N. (2013). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- [10] Pamungkas, A. D., Rosyani, & Suandi. (2013). Kajian Nilai Sambatan Dalam Kehidupan Sosial Dan Kaitannya Dengan Keberlanjutan Masyarakat Desa Di Desa Meranti Jaya. *Sosio Ekonomika Bisnis Vol 16. (2)2013*, 1-9.
- [11] Sumarmi & Amiruddin. (2014). *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal* Yogyakarta: Aditya Medai Publishing
- [12] Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155–164.
- [13] Wuryandani, W. (2010). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk Menanamkan Nasionalisme di Sekolah Dasar. *Proceeding Seminar Nasional Lembaga-Penelitian-UNY*, 1–10.
- [14] Rosala, D. (2016). Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 17–26.
- [15] Saihu. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi di Jembrana Bali). *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 69–90.
- [16] Budiningsih, C. A. (2011). Karakteristik Siswa sebagai Pijakan dalam Penelitian dan Metode Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No. 1 Pg. 160- 173
- [17] Rosala, D. (2016). Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *RITME: Jurnal Seni dan Desain Serta Pembelajarannya*, 2 (1).
- [18] Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPsd)*, Vol 3, No 2 (2017) Pg. 201-214
- [19] Intan. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *PiJIES: Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 2 (2), 209-220.
- [20] Ristiana, E., Amin, M., Zubaidah, S., & Muhdar, M. H. I. A. (2017). Improving Problem-Solving Ability Through Culture-Based Learning Model Of Tudang Sipulung. *IOSR Journal of Pharmacy and Biological Sciences (IOSR-JPBS)* 12(3), 11-14.
- [21] Rudi & LN, S. Y. (2018). Tudang Sipulung: Integrating South Sulawesi local wisdom into learning practice in teacher learning community. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 253 3rd Asian Education Symposium (AES 2018) Atlantis Press*.
- [22] Hasby, M & Muthmainnah. (2018). Implementation of Lesson study in Supporting the Values of Tudang Sipulungas a Local Culture in ESP Classroom. *Ethical Ligua: Jurnal of language teaching and Literature*. 6(1), 23-29.